

## Kritik Terhadap Belanda dalam Perspektif Surat Kabar Merdeka (1945-1947)

Rafli Maulana<sup>1</sup>, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo<sup>2</sup>, Yuni Maryuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

maulana.rafli63@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This thesis discusses the criticism of the Netherlands in the perspective of the Merdeka newspaper (1945-1947). This study aims to explain the important role of the press in responding to social and political conditions during the Indonesian revolution from 1945 to 1947. The method used in this research is the historical method, including: heuristics (data collection), source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the press media as a forum that provided information in the form of positive information to the public after the arrival of NICA and the Allies to Indonesia. Merdeka newspaper took an active role as a free newspaper without the interests of any group and pro to the Republic. It is the nationalization of a newspaper previously called Asia Raya, published in Jakarta during the Japanese period. The visualization of news and opinions became a form of criticism of the Merdeka newspaper which gave a cynical impression, expressed the cruelty of the Dutch as the main enemy, anti-Dutch imperialism, and inflamed the spirit of the people to defend the independence of the Republic of Indonesia. Until July 20, 1947 the newspaper led by B.M Diah was no longer published because its editorial headquarters was at the State Printing Press, Central Salemba, Jakarta, which was occupied by the Dutch during the First Military Aggression.*

**Keywords :** *press, criticism, independent newspaper.*

### ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang kritik terhadap Belanda dalam perspektif surat kabar Merdeka (1945-1947). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting pers dalam menanggapi keadaan sosial dan politik pada masa revolusi Indonesia tahun 1945 sampai 1947. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, meliputi : heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, intepretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pers sebagai wadah yang memberikan penerangan berupa informasi yang positif kepada masyarakat pasca kedatangan NICA dan Sekutu ke Indonesia. Surat kabar Merdeka mengambil peran aktif sebagai surat kabar yang bebas tanpa kepentingan suatu golongan dan pro kepada Republik. Merupakan nasionalisasi surat kabar yang sebelumnya bernama *Asia Raya* terbit di Jakarta pada masa Jepang. Visualisasi berita dan opini menjadi bentuk kritik surat kabar Merdeka yang memberikan kesan sinis, ungkapan kekejaman Belanda sebagai musuh utama, anti imperialisme Belanda, dan menggelorakan semangat rakyat demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hingga pada tanggal 20 Juli 1947 surat kabar pimpinan B.M Diah tidak terbit lagi karena markas redaksinya di Percetakan Negara, Salemba Tengah, Jakarta diduduki Belanda pada Agresi Militer I.

**Kata kunci :** *pers, kritik, surat kabar merdeka.*

## PENDAHULUAN

Kedatangan Belanda yang di boncengi oleh Sekutu membawa kecemasan bagi masyarakat tentang rumor bahwa Belanda akan kembali menjajah Indonesia. Desas-desas itulah yang menimbulkan kecemasan bagi masyarakat Indonesia. Sehingga dibutuhkan, media sebagai sarana untuk memberikan informasi yang positif dan akurat kepada masyarakat. Dalam Arifin (2010:68) dijelaskan bahwa bulan Oktober tahun 1945, pemerintah mengumumkan kebijakannya tentang kehidupan pers yang dikenal sebagai "pers merdeka bagi Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Dalam pengumuman Menteri Penerangan (Mr. Amir Syarifuddin) ditegaskan bahwa pikiran masyarakat umum atau pendapat umum merupakan sendi dasar pemerintahan yang berkedaulatan rakyat, sehingga pers yang tidak merdeka tidak mungkin, menyatakan pikiran masyarakat melainkan hanya pikiran beberapa orang yang berkuasa saja. Itulah sebabnya bahwa asas yang di anut oleh pemerintah Indonesia ialah pers harus merdeka.

*Merdeka* merupakan pers republikan yang membawa jiwa kemerdekaan seperti pers pada umumnya yang lahir pada masa revolusi. *Merdeka* terbit setiap hari, dengan motto "*Soeara rakjat Repoeblik Indonesia*". *Merdeka* terbit pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1945 di bawah pimpinan B.M Diah. B.M Diah mengambil alih surat kabar *Asia Raya*, termasuk percetakan *De unie* tempat *Asia Raya* di cetak yang telah berhenti beroperasi sejak pertengahan September 1945 (Kusumadewi, 2011). *Merdeka* sebagai salah satu surat kabar yang terbit di Jakarta dan merupakan nasionalisasi surat kabar *Asia Raya* pada era Jepang. Nama surat kabar "*Merdeka*" berdasarkan istilah nasional sebagai jiwa jaman revolusi Indonesia. Sebagaimana di sebutkan dalam catatan pojok surat kabar *Merdeka* yang berjudul "*Permoelaan Kata*" pada tanggal 1 Oktober 1945 bahwa tujuannya untuk menyokong Pemerintah Republik, membangkitkan semangat rakyat Indonesia dalam menghadapi keadaan yang akan menentukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Dengan surat kabar ini sebagai tambahan untuk menyempurnakan penerangan bagi bangsa Indonesia. Sehingga dapat membantu Pemerintah Republik, sebagai alat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan di samping penggunaan senjata.

Antara kurun tahun 1945-1947 berita yang terbit dalam surat kabar harian *Merdeka*, memuat isu permasalahan sebagai bentuk kritik terhadap Belanda, menghimpun wadah serta menggelorakan semangat rakyat dalam rangka mempertahankan kedaulatan Indonesia. Menurut Feldman dalam Wiratno (2019: 95-96) kritik seni jurnalistik adalah kritik seni yang disajikan kepada pembaca surat kabar atau koran. Kritik ini kebanyakan ditulis oleh wartawan seni dan biasanya tampil sebagai resensi ulasan atau pemberitaan. Edmund Burke Feldman menegaskan bahwa kritik jurnalistik termasuk kategori berita.

Dengan menggunakan pendekatan teori pers bebas sebagai pisau analisis untuk mengkaji kedudukan pers yang bersifat bebas, dalam arti tidak memiliki keterikatan atau kepentingan dengan sosial dan politik manapun. Teori pers bebas memberikan landasan kebebasan tak terbatas kepada pers. Pers bebas dapat

memberikan informasi, hiburan, dan paling banyak menjual tirasnya (Kusumaningrat, 2012:20). penelitian historis, pengumpulan data dipandu oleh studi pustaka dengan mencari dan mempelajari buku-buku, karya tulis, dan arsip surat kabar Merdeka. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kajian penelitian yang berjudul "*Kritik terhadap Belanda dalam perspektif surat kabar Merdeka (1945-1947)*".

## **Dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan historis. Dalam METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kritik terhadap Belanda dalam perspektif surat kabar Merdeka ini menggunakan metode sejarah, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja. Menurut Sjamsuddin (2007:12) metode sejarah memiliki tahapan-tahapan kerja yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Dalam penelitian historis, pengumpulan data melalui studi pustaka. Data-data dalam penelitian ini diperoleh lewat studi tentang sumber-sumber primer dan sumber yang berupa buku-buku, dan koran yang tersimpan di perpustakaan.

Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong (2016:4-5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Pupu Saeful, 2009).

## **PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas hasil intepretasi mengenai kritik terhadap Belanda dalam perspektif surat kabar Merdeka tahun 1945-1947. Fakta-fakta ini diperoleh melalui data tertulis berupa buku-buku, surat kabar yang relevan, dengan kajian yang dilakukan. Pembahasan pada bab ini akan dikembangkan menjadi tiga sub bab bahasan yaitu pertama, kondisi pers pada tahun 1945 sampai 1947. Kedua, bentuk kritik terhadap Belanda dalam berita surat kabar harian Merdeka pada tahun 1945 sampai 1947. Ketiga, dampak dari kritik terhadap Belanda dalam berita surat kabar harian Merdeka bagi masyarakat pers pada tahun 1945 sampai 1947.

### **A. Kondisi Pers pada tahun 1945 sampai 1947**

Dengan penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Poorten Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Amerika Serikat di Indonesia, kepada tentara ekspedisi Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi

Imamura pada tanggal 8 Maret 1942, berakhirlah pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, dan resmi ditegakkan kekuatan Kemaharajaan Jepang atau memasuki suatu periode baru yaitu periode Pendudukan Militer Jepang (Poesponegoro, 2018:14). Sebagai penguasa baru, pemerintah militer Jepang segera melakukan konsolidasi kekuasaan. Misalnya terhadap pers dijelaskan dalam Suwirta (2015:11) bahwa pemerintah militer Jepang segera mengeluarkan *Osamu Seirei* (Undang-Undang Pemerintah) No. 16 untuk mengatur tentang kehidupan pers. Dengan adanya undang-undang itu, maka hampir semua pers yang terbit pada zaman Belanda ditutup. Pemerintah militer Jepang di Jawa hanya mengizinkan terbitnya beberapa surat kabar di kota-kota penting di Jawa seperti : *Asia Raya* di Jakarta, *Tjahaja* di Bandung, *Sinar Baroe* di Semarang, *Sinar Matahari* di Yogyakarta, dan *Soeara Asia* di Surabaya. Semua surat kabar itu dihimpun dalam *Jawa Shimbun Kai* (Gabungan Persuratkabaran Jawa) yang diawasi sepenuhnya oleh *Sendenbu* (Barisan Propaganda) Jepang.

## 1. Berdirinya pers perjuangan pada masa Revolusi

Setelah proklamasi kemerdekaan, masyarakat Indonesia dihadapkan kegelisahan dengan kedatangan Belanda yang diboncengi oleh Sekutu. Dalam Soegiarso (1996:12) bahwa istilah pers perjuangan sebagai lanjutan dari pers pergerakan dalam masa awal revolusi dan dalam masa perang kemerdekaan, yang menjadi populer dan tumbuh di seluruh Indonesia. Selain di Jakarta, pertumbuhan pers perjuangan tercatat di daerah-daerah.

Sebagai institusi sosial yang berfungsi sebagai pemberi informasi dan pembentuk opini publik, pers pada masa revolusi memiliki peran yang cukup penting.

Sikap pemerintah Indonesia melalui Menteri Penerangan yaitu Amir Sjarifudin dalam pemberitaan surat kabar Merdeka yang berjudul "*Pengoemoeman Pemerintah Repoeblik Indonesia tentang Persoerat Kabar*" terbit pada tanggal 12 Oktober 1945, menyerukan : "*Dirikanlah soerat-soerat kabar sebanjak mungkin! Pemerintah akan girang dengan segala toelisan2 segala kritik-kritik bagaimanapoen tadjam djoega. Akan tetapi soedah tentoe Pemerintah tidak dapat menjetodjoei Negara Indonesia. Masjarakat sendiri tidak akan menjetodjoei dengan itoe. Hal ini menimboelkan soal pengawasan dari Pemerintah. Boekan pengendalian pers setjara Hindia-Belanda jang kami berikan hendak boekan "censuur" setjara Djerman-Djepamg tetapi pengawasan jang sehat. Tjara pengawasan kami roendingkan, pada azasnya kami berkehendak mendirikan pengadilan istimewa terdiri oleh seorang Pemerintah dari beberapa orang dari doenia preman dari doenia pers. Toentoetan dsb, tentoe dilakoekan oleh pihak jang berwajib ialah kebijaksanaan".*

Dalam muatan pengumuman dari Menteri Penerangan yakni Amir Syarifuddin memberikan informasi bahwa pemerintah Indonesia sangat mendukung dengan berdirinya surat kabar nasional atau surat kabar yang para pendirinya dari kalangan masyarakat pers Indonesia. Surat kabar dibebaskan dalam segi penyajian berita dan penyampaian opininya. Surat kabar juga dituntut untuk memberikan informasi yang

positif kepada masyarakat. Dengan demikian, pemerintah akan tetap melakukan pengawasan.

## 2. Surat kabar Merdeka pada tahun 1945 sampai 1947

*Asia Raya* sebagai salah satu surat kabar berbahasa Indonesia yang diatur oleh *Djawa Shinbunkai* yang merupakan serikat persuratkabaran dibawah pemerintah militer Jepang, yang terbit sejak 29 April 1942. Dalam staf Indonesia ditemui banyak nama, Winarno sebagai redaktur urusan politik dan umum, Sjamsudin sebagai redaktur urusan sosial dan pemuda, Sanusi Pane sebagai redaktur urusan kebudayaan, dan Setyoso pada urusan ekonomi. Bertindak sebagai pemimpin umum yaitu R. Soekardjo Wijopranoto dan R.H.O Djoenaedi, dan Soemanang sebagai wakil pemimpin umum. *Asia Raya* memiliki sekitar 40 orang wartawan dan beberapa koresponden yang tersebar di Bandung, Bogor, Yogyakarta, dan Solo. Salah seorang wartawan itu B.M Diah yang bertugas pada bagian pemberitahuan luar negeri (Chaniago, 1986:23-24).

### B. Bentuk Kritik terhadap Belanda dalam Berita Surat Kabar Harian Merdeka pada tahun 1945 sampai 1947

Surat kabar Merdeka yang terbit pada tanggal 1 Oktober 1945 memuat *headline* "*Bendera Nasional Indonesia tetap berkibar teroes*". Pada tanggal 2 Oktober 1945 memuat *headline* "*Kemerdekaan Indonesia djoega mendjadi boeah pikiran kita*". Pada tanggal 3 Oktober 1945 terdiri memuat dua bagian halaman. Pada bagian halaman pertama memuat *headline* "*Bangsa Indonesia siap membela kedaulatannya (Indonesian people preparetd to defend her Sovereghnty)*". Dalam redaksi pada *hedline* diberikan terjemahan latin adalah sasaran yang tidak hanya ditujukan bagi kalangan masyarakat Indonesia, tetapi juga dari orang-orang Belanda, agen NICA, ataupun para Sekutu. Pada bagian halaman kedua memuat *headline* "*NICA=No Indonesian Cares About*".

Pada tanggal 5 Oktober 1945 memuat *headline* "*Bangsa Indonesia menolak keras kembalinja Belanda (we'll fight against the come-back of the Dutch!)*". Dalam redaksinya memuat beberapa berita kabar dalam negeri. Pemberitahuan mengenai uang Nica yang tidak laku sebagai pembayaran termuat dalam judul "*Oeang NICA tidak berlakoe*". Dipertegas dalam maklumat dari Presiden Indonesia dengan judul "*Makloemat Presiden Repoeblik Indonesia (tentang penetapan matjam oeang sebagai alat pembajaran)*". Pada tanggal 6 Oktober 1945 memuat *headline* "*Pesan pada doenia: Tidak koerang dari Kemerdekaan, itoelah hak kita (Message to the world: Nothing short but complete independence is our natural right)*". Secara ilustrasi Belanda seperti raksasa yang akan memakan anak kecil (terdapat keterangan anak-anak, pemuda, dan saudara-saudara tukang becak) sehingga anak kecil diilustrasikan sebagai masjarakat Indonesia. Karikatur memvisualisasikan sebagai bentuk kritik terhadap Belanda ke Indonesia yang secara rakus dan membuat kegaduhan karena keinginannya kembali untuk mengeksploitasi Indonesia.



Gambar 4.1 *Kebuasan Nica*  
(Sumber : *Merdeka*, 12 Oktober 1945 hlm 1)

Sedangkan pada halaman kedua termuat karikatur yang mengilustrasikan Van der Plas dan Spit merupakan pejabat NICA sedang melakukan percakapan. “*Van Der Plas : Wah, Boeng Goe ame loe roepenje kaga disoekain disini, Spit : Emang goee djadi kesel*”. Karikatur memvisualisasikan sebagai bentuk kritik bahwa Van der Plas dan Spit merupakan bagian dari NICA yang tidak diterima keberadaannya oleh masyarakat Indonesia.



Gambar 4.2 Van der Plas dan Spit  
(Sumber: *Merdeka*, 12 Oktober 1945 hlm 2)

Surat kabar *Merdeka* pada tanggal 15 Oktober 1945 dengan *headline* “*Bangsa Indonesia maoe tetap Merdeka!*”. Memuat sebuah karikatur yang berjudul “*NICA dan agen provokasinja*”. Secara ilustrasi seorang laki-laki dengan postur badan kekar serta memakai peci dikepalanya seakan menantang 3 orang laki-laki dengan postur badan yang lebih kecil dengan membawa pistol dan senjata tajam. Adapun 3 orang laki-laki tersebut adalah Van der Plas (depan), Spit (tengah), dan Van Mook (belakang). Dalam muatan karikatur diberi keterangan “*NICA dengan provokasinja hanja memperkokoh kedoedoekan Repoeblik Indonesia (Provoking deeds of NICA-agents strengthen young Republic of Indonesia)*”.



Gambar 4.3 NICA dan agen provokasinya  
(Sumber : *Merdeka*, 15 Oktober 1945)

Dari karikatur tersebut memberikan informasi bahwa keberadaan Nica dengan para agen provokasinya (Van der Plas, Spit, dan Van Mook) tidak akan menggoyahkan semangat rakyat dan kedudukan Republik Indonesia. Kejamnya para serdadu Belanda yang ingin menguasai Indonesia dengan melakukan serangan-serangan yang merugikan rakyat. Dalam tulisan yang berjudul "*Pertemporean Rakjat di Klender dan Kebajoran (Dari tiap desa bantoean teroes membandjir*" (*Merdeka*, 15 Oktober 1945) sebagai berikut :

*Hari-hari belakangan ini doea tempat jang mendjadi poesat perhatian pendoedoek ialah Klender dan Kebajoran. Disanalah rakjat Indonesia dengan gagahnja sedang mempertahankan tempatnja masing-masing terhadap serangan-serangan Nica jang kini moelai menoenjoekkan sikap jang angkoeh di loear kita.*

Dari pemberitaan tersebut memberikan informasi bahwa serangan-serangan yang dilakukan Belanda dan agen NICA tidak menyurutkan semangat rakyat dalam ikut serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini media menjadi corong dalam menggalang persatuan dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Surat kabar *Merdeka* yang terbit pada tanggal 20 Oktober 1945 memuat sebuah karikatur yang memvisualisasikan Spit, Van Mook, Van der Plas. Spit mengatakan kepada Van der Plas "*Bagaimana boeng maoe gantiin boeng Tjarda djadi Gopnor-Djendral Indonesia Gopnor Djendral Klender Adje Kagek mampoe!*". Spit memberikan pertanyaan apakah Van der Plas berkeinginan untuk menggantikan Tjarda sebagai Gubernur Jenderal Indonesia, Kemudian meremehkan Van der Plas bahwa menjadi Gubernur Klender tidak mampu.



Gambar .4 Spit, Van Mook, Van der Plas

(Sumber : *Merdeka*, 20 Oktober 1945)

Dijelaskan dalam muatan beritanya yang berjudul “Belanda seperti Nazi” (*Merdeka*, 20 Oktober 1945) sebagai berikut:

*Jonkheer Tjarda van Stakenborgh Stachower yang menjadi Goeber-noer Djenderal Hindia Belanda, pada ketika petjahnja peperangan Pasifik meletakkan djabatannja, karena dia menentang politik pendjadjahan yang dibajangan oleh belanda bagi Indonesia. Demikianlah katanja, dan ini sekali lagi serta boeat selama-lamanja memberikan bahwa yang disediakan Belanda boeat Indonesia boekanlah sesoeatoe yang senjawa dengan Dominion Status, melainkan njatalah sistim alam dari penindakan dan eksploitasi.*

Jonkheer Tjarda van Stakenborgh Stachower menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda ketika pecahnya peperangan Pasifik dengan meletakkan jabatannya karena menentang politik penjajahan Belanda bagi Indonesia. Hal ini yang dimaksudkan adalah kehendak Belanda yang menginginkan penindakan dan eksploitasi seperti yang sebelumnya. Bung Tjarda juga memberikan siasat terkait masalah Indonesia yang telah disampaikan kepada

Sir Philip Christison dalam (*Merdeka*, 20 Oktober 1945) : 1) Mulai sekarang tidak ada lagi pendaratan pasukan Belanda di Indonesia, baik dibawah perlindungan Serikat maupun dengan cara lain; 2) Semua pasukan-pasukan Belanda yang sekarang ada di Indonesia semestinya dipindahkan keluar negeri. Sehingga mereka tidak boleh bertindak sebagai bagian dari tentara pendudukan Serikat; 3) Nica harus tinggal diam; 4) Sampai pada waktunya orang-orang yang cakap maka pemerintahan Indonesia sekarang untuk kepentingan perdamaian dan ketentraman umum dan diakui sebagai pemerintahan de facto, dan pengakuan dari pihak Serikat akan memperteguh pengaruhnya untuk selamanya atas rakyat; 5) Tentara pendudukan Serikat dengan tidak mengandung anasir-anasir (elemen Belanda didalamnya) hendaknya hanya melakukan kewajiban seperti diumumkankannya ialah mengenai tawanan perang dan sipil serta melucuti Jepang.

### **C. Dampak dari Kritik terhadap Belanda dalam Berita Surat Kabar Harian Merdeka bagi masyarakat Pers pada tahun 1945 sampai 1947**



Kehidupan pers pada awal kemerdekaan berkembang dengan semangat revolusioner. Surat kabar yang terbit di daerah Republik aktif dan ikut serta dalam menghidupkan semangat perjuangan. Hal ini memberikan peluang bagi pemasaran surat kabar di Indonesia. Sebagaimana di jelaskan dalam

Poesponegoro (2008:299) bahwa surat kabar pada waktu itu rata-rata terdiri dari empat halaman. Pemasukan iklan sangat kecil jumlahnya, pada umumnya perusahaan-perusahaan penerbit surat kabar tidak menitik beratkan usahanya untuk mencari keuntungan. Harga surat kabar relative rendah, para penerbit berusaha meningkatkan mutunya.

Dalam penelitian Ansori (2012) dijelaskan bahwa bagi pers yang menyampaikan kritik adalah salah satu cara menjalankan salah satu fungsi normatifnya yakni sebagai alat kontrol sosial. Selain itu, bermakna sebagai cara pers menyalurkan aspirasi sosial, aspirasi masyarakat. Kritik sosial bagi pers merupakan satu cara bagi pers sebagai wahana katarsis sosial (pelampiasan emosi secara positif), sarana penglepasan, kegelisahan, keprihatinan, dan kemarahan rakyat. Surat kabar Merdeka merupakan salah satu surat kabar yang terbit di Jakarta yang bersifat independen (bebas). Surat kabar yang sebelumnya bernama Asia Raya terbit pada masa Jepang yang kemudian dinasionalisasikan sebagai surat kabar yang condong kepada Republik. Pemberitaan yang penuh dengan agitasi melalui berita maupun opininya seperti *headline*, tajuk, karikatur, dan catatan pojoknya menghiasi laman surat kabar Merdeka. Dalam penegasan pada judulnya selalu diberi terjemahan bahasa Inggris. Adapun alasannya dijelaskan oleh Chaniago (1986:26) bahwa berita-berita besar dilengkapi dengan terjemahan berita utama kedalam bahasa Inggris yang format hurufnya sama. Memberikan terjemahan kedalam bahasa Inggris menjadi ciri utama halaman depan media ini. Dengan memberikan terjemahan pada berita-berita penting *Merdeka* ingin menjelaskan posisinya agar berita-berita dapat dibaca oleh Sekutu.

Sekitar bulan Mei 1947 pihak Belanda sudah memutuskan bahwa mereka harus menyerang Republik secara langsung. Biaya pemeliharaan suatu pasukan bersenjata sekitar 10.000 serdadu di Jawa, yang sebagian besar tidak aktif merupakan pemborosan keuangan yang serius yang tidak mungkin dipikul oleh perekonomian negeri Belanda yang hancur karena perang. Apabila mereka ingin mempertahankan pasukan ini maka pihak Belanda memerlukan komoditi dari Jawa (khususnya gula) dan Sumatera (minyak dan karet). Kalangan militer Belanda merasa yakin bahwa kota-kota yang dikuasai pihak Republik dapat ditaklukkan (Ricklefs: 2015:338).

Surat kabar Merdeka yang terbit di Jakarta, sebagai ibukota pemerintah Republik Indonesia dan juga kota yang dikuasai oleh musuh yakni NICA atau Belanda. Berkembang ditengah-tengah kekuasaan musuh bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam Chaniago (1986:32) bahwa pada tanggal 18 Juli 1947 merupakan penerbitan yang terakhir menjelang penyerbuan Belanda ke daerah Republik. Pada hari berikutnya, surat kabar Merdeka pada tanggal 20 Juli 1947 surat kabar pimpinan B.M Diah tidak terbit lagi karena markas redaksinya di Percetakan Negara, Salemba Tengah, Jakarta sudah diduduki Belanda. Selain kalangan pers, dampak juga dirasakan

oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jakarta pasca agresi militer Belanda I. Hal ini dijelaskan dalam Warmansjah (1997:131) bahwa rakyat Jakarta banyak yang tertekan lahir batinnya, terlebih adanya politik blockade ekonomi terhadap daerah-daerah pendudukan Belanda di kota besar termasuk Jakarta. Dalam *blockade* ekonomi tersebut yang menjadi sasaran utama adalah bahan makanan. Bagi rakyat Jakarta yang langsung dibawah kekuasaan Belanda, dengan cepat menderita akibatnya. Banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Senada dalam Suwirta (2015:128) bahwa ketika Belanda melakukan *blockade* ekonomi terhadap pemerintah RI pada awal tahun 1947 persediaan kertas semakin lama semakin menipis dan sangat mempengaruhi wajah dan penampilan pers pada masa selanjutnya.

## Kesimpulan

Kondisi pers pada masa pendudukan Jepang dibungkam, ditandai adanya sensor keras, sukarnya kertas, dan tidak adanya pers yang bebas. Hal ini tidak adanya kesempatan untuk menyiarkan informasi kepada masyarakat. Hingga akhir 1945 tepatnya pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia masyarakat dihadapkan kegelisahan dengan kedatangan Belanda atau NICA yang diboncengi Sekutu ke Indonesia. Kegelisahan mengenai kedatangan Belanda yang dianggap akan menjajah kembali. Media pers menjadi bagian dari alat perjuangan yang memiliki peranan penting. Menjembatani antara pemerintah dan masyarakat, ditunjukkan pers dalam memberikan penerangan berupa informasi yang positif bagi masyarakat Indonesia. Surat kabar dan majalah Republik Indonesia bermunculan di banyak daerah terutama di Jakarta, Yogyakarta, Surakarta. Pers pada masa revolusi, terbit setiap hari dengan jumlah halaman tidak lebih dari 4 muka. Antara kurun tahun 1945-1947 berita yang terbit dalam surat kabar memuat isu permasalahan sebagai bentuk kritik terhadap Belanda.

Surat kabar Merdeka yang terbit di Jakarta pada tahun 1945, merupakan nasionalisasi surat kabar masa Jepang yang sebelumnya bernama *Asia Raya*. Surat kabar yang bersifat independen (bebas) dan memiliki eksistensi pada era revolusi fisik Indonesia. Kritik dalam surat kabar merupakan ungkapan, sindiran, yang ditingkatkan secara langsung melalui opini dalam surat kabar. Kritik disampaikan melalui tajuk, catatan pojok, hingga visualisasi karikatur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. 2016. *Revolusi Nasional Indonesia Perspektif Pendidikan Karakter : Merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia*. Depok : Para Cita Press.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2010. *Pers dan Dinamika Politik*. Jakarta: Yarsif Watampone.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Chaniago, J.R. 1986. *Ditugaskan Sejarah : Perjuangan Merdeka 1945-1985*. Jakarta: Pustaka Merdeka.
- Efendi, Akhmad. 2010. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Efriza dan Jerry Indrawan. 2018. *Komunikasi Politik (Pemahaman secara teoritis dan empiris)*. Malang : Intrans Publishing
- Abar, Akhmat Zaini, (2016). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*, No. 32/XVII/IV/1997:44-51.
- Anshori, Dadang S. (2012). *Pojok : Kritik "Jurus Kepiting" Pers Indonesia*, 1-14.
- Nur Rofa, Nada, Aam Abdillah, dan Widiati Isana, (2018). *Kartun Politik dalam Harian Merdeka di Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1947)*, 1 : 5-8.
- Budiyanto. 2010. *Rebranding Surat Kabar Progresif Jaya*. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia, Bandung
- Kusumadewi, Ika Apriani. 2011. *Peran iklan dalam mengisi kemerdekaan : Studi kasus surat kabar Merdeka 1945-1949*. (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Kusumawati, Kurnia. 2016. *Pengaruh nilai estetika formalistik terhadap hasil karya poster layanan masyarakat pada mata pelajaran desain dan setting di kelas XI SMK Grafika Desa Putra Lenteng Agung Jakarta Selatan*. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta
- "Alim-Oelama! Gerakkanlah rakjat oentoek membasmi Nica", 12 Oktober 1945 hlm 1. Merdeka: Jakarta.
- "Bangsa Indonesia menolak keras kembalinja Belanda (We'll fight against the come-back of the Dutch)", 5 Oktober 1945. Merdeka: Jakarta.
- "Bangsa Indonesia siap membela kedaulatannja", 3 Oktober 1945 hlm 1. Merdeka: Jakarta.
- "Bendera Nasional Indonesia tetap berkibar teroes!", 1 Oktober 1945. Merdeka: Jakarta.
- "Bentoeklah Front Nasional", 18 Januari 1946. Merdeka: Jakarta.
- "Dalam Perdjoengan antara Hidoep dengan Mati Pemoeda Indonesia tidak kenal Kompromi!", 9 November 1945. Merdeka: Jakarta.
- "Dimana letak demokrasi Belanda?", 7 Maret 1947. Merdeka: Jakarta.
- Sulaeman, Ade (2017). *Mengapa Tak Ada Satu Koran yang Memuat Berita tentang Kemerdekaan RI*. (Online). Tersedia <https://intisari.grid.id/read/0398873/mengapa-tak-ada-satu-pun-koran->

yang-memuat-berita-tentang-proklamasi-kemerdekaan-ri?page=all. Diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

- Anggoro, D., & Hasugian, H. (2020). *Implementasi Digital Marketing Pada UKM Guna Meningkatkan Pemasaran dan Penjualan Produk Di Masa Pandemi Covid-19*. 1(3), 384–391.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. 9(1), 6–14. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Brand, J., No, V., Amri, A., & Informasi, T. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA 1 . MERS ( Middle East Respiratory Syndrome ), dan SARS ( Severe Acute Respi....* 2(1).
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2018). *Dukungan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang Support of health workers in stunting prevention in Tuntungan Village 2 Deli Serdang Regency*. 2017, 67–71.
- Daya, S., Unggul, M., Zadi, B. S., Noormansyah, D. A., Khodijah, S., Al, M. R., Risyki, M. F., Septiana, M., & Putri, K. (2020). *Sosialisasi pencegahan stunting untuk meningkatkan sumber daya manusia unggul*. 1(2), 79–84.
- Melati, I. P., Anna, C., Afifah, N., Studi, P., Gizi, S., Pendidikan, J., Keluarga, K., Negeri, U., & Timur, J. (2021). *EDUKASIGIZI PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS WHATSAPP GROUP UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL* 1(April), 61–69.
- Putra, A. H. (2016). *Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora*.
- Sari, Y., & Utami, N. W. (2021). *Komunikasi Pemasaran Digital sebagai Tantangan Teknologi Digital Marketing Communication as a technology challenge*. 1, 1–14.
- Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). *Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019*. 7(1), 49–68.
- Wibowo, D. H. (n.d.). *ANALISIS STRATEGI PEMASARAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM ( Studi pada Batik Diajeng Solo )*. 29(1), 59–66.

# *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*

Volume 5 Nomor 5 (2023) 2547-2558 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v5i5.2299